

PENGARUH KETERAMPILAN DASAR MENGANYAM ENCENG GONDOK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 03 KADET SUWOKO LAMONGAN

Laila Saniya Maghfiroh

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: lailasaniyam@gmail.com

Sri Joeda Andajani

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: sri.joeda@gmail.com

Abstrak

Penelitian *Pre-Experimental Design* ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh keterampilan dasar menganyam enceng gondok terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan T_{tabel} untuk $N = 15$ dengan taraf signifikan 5% diperoleh sebesar 25, maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 25$). Berdasarkan pengolahan data maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan keterampilan dasar menganyam enceng gondok berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan.

Kata kunci: Keterampilan dasar menganyam, Motorik halus

Abstract

Research Pre-experimental Design aims is to examine the presence or absence of the influence of basic ability to weaving water hyacinth on fine motoric ability of children aged 5-6 years in Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan kindergarten. The population of this research in N group of children in Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan kindergarten with sample of 15 children of group B. Technique of collecting data using observation and test. The data analysis technique using Wilcoxon Match Pairs Test with $T_{count} < T_{table}$, using 5% significant level. If T_{count} is smaller than T_{table} , then H_0 is rejected and H_a accepted. Based on the results of data processing, obtained that $T_{count} = 0$ and T_{table} for children amount = 15 ($N = 15$) with 5% significant level obtained by 25, then $T_{count} < T_{table}$ ($0 < 25$). Thus, H_0 is rejected and H_a accepted. It can be concluded that the basic ability of weaving water hyacinth influenced the fine motoric ability in the children of group B in Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan kindergarten.

Keywords: Basic ability of weaving, Fine motoric

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting untuk mendasari pemahaman terhadap pengetahuan, sikap, dan kepribadian atau yang lebih umum mendasari pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Pada masa anak usia dini penyerapan informasi akan berlangsung sangat cepat dan tepat dalam merespon informasi, sehingga pada masa ini akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional, dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak, dimana masa ini dikenal dengan masa *the golden age* (Aisyah, 2013:14).

Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk kesiapan pada jenjang selanjutnya, berdasarkan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2003:4).

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun. Penyelenggaraan pendidikan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun. Program pengasuhan untuk anak usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun.

Berk (dalam Sujiono, 2009:6) berpendapat bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Aspek perkembangan tersebut meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, nilai agama dan moral. Aspek perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar yaitu koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu dapat membuat anak melompat, memanjat, berlari dan menaiki sepeda. Motorik halus yaitu meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar dan menulis (Suyadi, 2010:69).

Macam-macam kemampuan motorik halus meliputi menggantung, menulis, meremas, menggambar, menyusun balok, menyusun puzzle, membuka objek, menutup objek, melukis, meronce, menganyam dan menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran. Kemampuan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Salah satu kegiatan yang dapat mengoptimalkan kemampuan motorik halus adalah pendekatan keterampilan dasar menganyam.

Menurut Euis dan Rulli (2016:20), keterampilan adalah kemampuan seseorang yang didapatkan sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah formal, kelompok sebaya, masyarakat, tempat kerja dan lingkungan makro lainnya. Sesuai dengan luas dan beragamnya model ekologi perkembangan anak, maka semakin banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian keterampilan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas maka, keterampilan perlu dimiliki dan diajarkan kepada anak sejak dini. Sementara itu Aqib (2013:83), menjelaskan bahwa keterampilan adalah kegiatan dalam berterampil yang harus dimiliki setiap individu dalam berprofesi agar menjadi profesional.

Menganyam adalah salah satu bagian dari keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka

benda/barang pakai dan benda seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan lungsi (bagian yang disusun vertikal) dan pakan (bagian yang disusun horizontal) secara bergantian hingga menyatu (Nasir, 2013:50). Pendekatan keterampilan dasar menganyam adalah suatu teknik menganyam yang motifnya timbul karena teknik jalinannya berselang satu dan suatu keterampilan menjalin bahan yang berbentuk pita sehingga satu sama lainnya saling menguatkan dan timbullah motif yang berulang-ulang (Garha, 1990:9).

Pendekatan keterampilan dasar menganyam dapat diterapkan dalam pembelajaran TK, karena menurut Permendikbud 146 Tahun 2014, salah satu indikator pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (misal: mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggantung, menganyam, meronce dan makan).

Keterampilan dasar menganyam menggunakan bahan dari enceng gondok, dipilih karena mempunyai panjang, lebar yang cukup besar, tekstur yang lembut, empuk, dan tebal maka sesuai dengan bahan keterampilan dasar menganyam. Melalui keterampilan dasar menganyam enceng gondok tersebut dapat mengukur kemampuan motorik halus. Pada saat anak melakukan keterampilan dasar menganyam, terdapat kemampuan yang menghasilkan sebuah karya seni, yang dapat dinilai saat anak mampu melakukan anyaman 1 langkah melalui genggam, menjumpit enceng gondok, menekan antara jempol dan telunjuk, terampil menggunakan tangan kanan dan kirinya dalam kegiatan menganyam, dan menunjukkan hasil kerapiannya saat anak melakukan *finishing* dengan cara anak menempelkan lem disetiap sisi-sisi anyaman.

Rusdinal (2005:16), mengungkapkan tentang karakteristik anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik, 5) anak dapat berhitung 1-10. Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi dan terkontrol, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Anak usia 5-6 tahun ini rentan daya konsentrasinya sangat pendek, oleh sebab itu diperlukan kegiatan yang dapat melatih konsentrasi anak salah satu kegiatannya yaitu

menganyam yang dapat melatih koordinasi tangan dan mata anak, dimana penelitian ini menggunakan enceng gondok sebagai bahan menganyam. Anak usia 5-6 tahun dapat berhitung 1-10, maka bahan yang diperlukan untuk keterampilan dasar menganyam tidak lebih dari 10 tangkai enceng gondok. Keterampilan dasar menganyam untuk anak usia 5-6 tahun menggunakan 7 lungsi dan 10 pakan.

Berdasarkan observasi awal mengenai kemampuan motorik halus anak pada kelompok B yang dilakukan pada tanggal 5-6 Oktober 2016 di TK ABA 03 Kadet Suwoko Lamongan pada kelompok B yang berjumlah 15 anak, sebanyak 5 anak kemampuan motorik halus masih perlu ditingkatkan. Peneliti ingin melakukan variasi kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B dengan menggunakan keterampilan dasar menganyam enceng gondok.

Variasi baru dalam kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu keterampilan dasar menganyam enceng gondok, anak di TK ABA 03 Kadet Suwoko Lamongan dapat berkembang kemampuan motorik halusnya dan tentunya menarik dan akan dikenang karena dapat menghasilkan sebuah karya seni. Keterampilan dasar menganyam menggunakan bahan dari enceng gondok sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun karena dapat melatih konsentrasi dan dapat melakukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan.

Melalui pendekatan penelitian kuantitatif, peneliti ingin mengetahui perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan motorik halus di TK tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Keterampilan Dasar Menganyam Enceng Gondok Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan.”

METODE

Penelitian tentang pengaruh keterampilan dasar menganyam enceng gondok terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design*. Jenis yang digunakan yaitu *One Grup Pretest-Post-test Design*, karena hanya terdapat satu kelas pada kelompok B dan subjek yang diteliti dibawah 30 yakni sebanyak 15 anak.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03Kadet Suwoko Lamongan

yang berada pada Jl. Kadet Suwoko, Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan Desa Kedungrejo. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok B dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh karena semua anggota populasi dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti ikut berperan sebagai pengajar dan mengamati proses kegiatan untuk dijadikan sumber data penelitian. Tes yang digunakan adalah tes yang meliputi indikator kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test* dan untuk menentukan kesimpulan dari pengujian hipotesis dengan membandingkannya menggunakan tabel kritis uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5%.

Tabel Penolong untuk Tes *Wilcoxon*

No	X_{A1}	X_{B1}	Beda	Tanda Jenjang		
			$X_{A1} - X_{B1}$	Jenjang	+	-
<i>Jumlah</i>				$T=$	$T+=$	$T-=$

Keterangan

- X_{A1} : Nilai sebelum diberi perlakuan
- X_{B1} : Nilai sesudah diberi perlakuan
- $X_{A1} - X_{B1}$: Beda antara sebelum dan setelah diberi perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan, dilaksanakan pada tanggal 3-16 Juni 2017 selama 2 minggu, meliputi 1 kali *pre-test*, 3 kali *treatment* dan 1 kali *post-test*. Kegiatan *pre-test* dilakukan pada tanggal 12 Juni 2017 sebanyak satu kali pertemuan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan dengan subjek 15 anak, dalam kegiatan *pre-test* peneliti mengambil skor anak dalam kemampuan motorik halus dengan melakukan keterampilan dasar menganyam menggunakan kertas berwarna, panjang ukuran kertas 50cm dan lebar kertas 2cm, peneliti memberikan 5 lungsi dan 5 pakan. Kemampuan yang diujikan meliputi: 1) Anak menganyam 1 langkah. 2) Anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam kegiatan

menganyam. 3) Anak mampu membentuk lembaran anyaman yang utuh dengan rapat dan tidak ada celah antara lungsi dan pakan. Hasil yang diperoleh pada kemampuan motorik halus sebelum diberikan perlakuan berupa keterampilan dasar menganyam enceng gondok adalah 1,96.

Setelah melakukan pengukuran awal (*pretest*), selanjutnya peneliti memberikan perlakuan atau *treatment*. *Treatment* merupakan pemberian perlakuan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Treatment* dilakukan pada tanggal 13, 14 dan 15 Juni 2017. Pada penelitian ini pemberian *treatment* melalui keterampilan dasar menganyam menggunakan bahan alam dari enceng gondok dengan panjang 50cm dan lebar 2cm.

Treatment ke-1 pada tanggal 13 Juni 2017 pukul 08.00-11.00 WIB, sebelum kegiatan perlakuan (*treatment*) dimulai adapun rincian kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) keterampilan dasar menganyam enceng gondok, meliputi: a) Anak-anak berbaris dan berdoa. b) Anak-anak membuat berisan seperti kereta api untuk memasuki ruang kelas. c) Menyanyi lagu-lagu anak. d) Peneliti memberikan pengertian artinya lungsi dan pakan. e) Setiap anak mendapatkan 3 lungsi dan 4 pakan yang sudah dibagikan oleh peneliti. f) Anak melihat peneliti saat sedang mencontohkan keterampilan dasar menganyam enceng gondok. g) Anak menirukan atau mempraktikkan apa yang sudah dicontohkan oleh peneliti. h) Anak membuat keterampilan dasar menganyam enceng gondok secara individu.

Treatment ke-2 pada tanggal 14 Juni 2017 pukul 08.00-11.00 WIB, sebelum kegiatan perlakuan (*treatment*) dimulai adapun rincian kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) keterampilan dasar menganyam enceng gondok sama halnya dengan *treatment* ke-1 hanya saja yang membedakan adalah setiap anak mendapatkan 5 lungsi dan 5 pakan yang sudah dibagikan oleh peneliti. *Treatment* ke-3 pada tanggal 15 Juni 2017 pukul 08.00-11.00 WIB, sebelum kegiatan perlakuan (*treatment*) dimulai adapun rincian kegiatan pemberian perlakuan (*treatment*) keterampilan dasar menganyam enceng gondok sama halnya dengan *treatment* ke-2 hanya saja yang membedakan adalah setiap anak mendapatkan 7 lungsi dan 10 pakan yang sudah dibagikan oleh peneliti.

Tahap pengukuran akhir (*post-test*) merupakan tahap dimana peneliti melakukan penilaian akhir terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan dengan subjek 15 anak. *Post-test* dilakukan pada tanggal 16 Juni 2017, dalam kegiatan *post-test* peneliti mengambil skor anak dalam

kemampuan motorik halus dengan melakukan keterampilan dasar menganyam menggunakan kertas berwarna, panjang ukuran kertas 50cm dan lebar kertas 2cm, peneliti memberikan 7 lungsi dan 10 pakan. Penilaian tersebut dilakukan sesuai dengan item pernyataan yang telah dibuat, yaitu: 1) Anak menganyam 1 langkah. 2) Anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam kegiatan menganyam. 3) Anak mampu membentuk lembaran anyaman yang utuh dengan rapat dan tidak ada celah antara lungsi dan pakan. Dari penilaian *post-test* tersebut kemudian diambil nilai rata-rata pada tiap item untuk penetapan hasil *post-test*. Hasil rata-rata yang diperoleh adalah 3,29.

Setelah diketahui data sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan, peneliti membuat tabel rekapitulasi hasil observasi sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan skor hasil kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan. Berikut adalah tabel hasil rekapitulasi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

No	Nama	Pre-test	Post-test
1	AN	8	11
2	ATS	7	10
3	FAN	5	9
4	GANGG	6	9
5	MDF	6	9
6	NZAN	5	11
7	RNA	6	10
8	PAA	4	12
9	TAT	6	10
10	ZSP	6	10
11	NAA	6	11
12	RDEF	6	11
13	VTR	5	9
14	TNI	5	8
15	UW	7	8

Setelah diketahui hasil nilai *Pre-test* dan *Post-test*, kemudian dianalisis secara statistik nonparametrik dengan menggunakan tabel penolong uji *Wilcoxon match pairs test*, yang bertujuan untuk mencari kebenaran hipotesis yang digunakan. Berikut data hasil analisis kemampuan motorik halus pada anak kelompok B dalam tabel penolong *wilcoxon match pairs test*:

No	Nama	Pre-test (X_{A1})	Post-test (X_{B1})	Beda $X_{B1} - X_{A1}$	Tanda Jenjang	
					Jenjang	+ -
1	AN	8	11	3	4	+4 0
2	ATS	7	10	3	4	+4 0
3	FAN	5	9	4	9	+9 0

4	GANGG	6	9	3	4	+4	0
5	MDF	6	9	3	4	+4	0
6	NZAN	5	11	6	14	+14	0
7	RNA	6	10	4	9	+9	0
8	PAA	4	12	8	15	+15	0
9	TAT	6	10	4	9	+9	0
10	ZSP	6	10	4	9	+9	0
11	NAA	6	11	5	12,5	+12,5	0
12	RDEF	6	11	5	12,5	+12,5	0
13	VTR	5	9	4	9	+9	0
14	TNI	5	8	3	4	+4	0
15	UW	7	8	1	1	+1	0
						T+=120	T- =0

(Sumber: Hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test)

Hasil analisis data dalam penelitian mengenai kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus mengalami kenaikan secara signifikan dari rata-rata 1,96 atau dalam kategori belum berkembang, menjadi berkembang sesuai harapan, ditunjukkan dengan rata-rata nilai *post-test* yaitu 3,29. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil sebelum dan sesudah pemberian *treatment* keterampilan dasar menganyam enceng gondok yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak berpengaruh setelah diberikan *treatment* (perlakuan) berupa keterampilan dasar menganyam enceng gondok. Hal tersebut dibuktikan pada saat *pre-test*, dengan mengukur kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus memperoleh hasil rata-rata *pre-test* 1,96 untuk 3 item yang telah diamati. Setelah diberi *treatment* (perlakuan) kemampuan sains mengenal hubungan sebab akibat pada anak meningkat dengan hasil rata-rata *post-test* 3,29 untuk 3 item yang telah diamati.

Pada hasil analisis data yang diperoleh, pada uji jenjang *Wilcoxon* nilai $T_{hitung} = 0$ dan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% = 25 yang berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 25$). Hal ini menunjukkan bahwa taraf kepercayaan 95% atau peneliti percaya bahwa penelitian yang diambil ini benar dan mengambil resiko kesalahan 5% (0,05). Berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar

menganyam enceng gondok berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Kadet Suwoko Lamongan.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1) Guru

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B maka pendidik hendaknya memperhatikan inovasi yang baru seperti keterampilan dasar menganyam dengan menggunakan media atau bahan yang berbeda dan ukuran yang lebih besar, contohnya seperti keterampilan dasar menganyam enceng gondok dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, serta anak akan mendapatkan pengalaman baru yang dapat membuat hasil karya seni melalui anyamannya.

2) Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian yang lebih inovatif terutama dalam menstimulasi motorik halus anak atau dengan menggunakan media atau strategi pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti.dkk. 2013. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud
- Euis, Sunarti dan Rulli Purwani. 2016. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Garha, Oho. 1990. *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nasir, H. Yopi. 2013. *Jagat Kerajinan Tangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rusdinal, dkk. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sujiono, Yuliani N. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.

